



PENGARUH PERSEPSI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR EKSPLOLATIF PADA MATERI SUMBER DAYA ALAM PESERTA DIDIK TINGKAT SMP DI KOTA LANGSA PROVINSI ACEH

Faiz Urfan, Ayu Sekar Ningrum, Kronika Br. Ginting
Program Studi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Samudra
faiz.urfan@unsam.ac.id

[Doi.org/10.24036/geografi/vol9-iss1/961](https://doi.org/10.24036/geografi/vol9-iss1/961)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi belajar terhadap kemampuan berpikir eksploratif lalu merumuskan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan sampel sebanyak 70 peserta didik SMP Negeri di Kota Langsa. Teknik sampling yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linier dan uji-t (*partial test*) dengan aplikasi IBM SPSS 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $R^2 = 0,023$ (2,3%) dengan nilai signifikansi uji-t = 0,207. Nilai tersebut mengindikasikan persepsi belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir eksploratif sebesar 2,3%. Namun hasil uji-t menunjukkan bahwa persepsi belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir eksploratif peserta didik ($0,207 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merekomendasikan agar kemampuan berpikir eksploratif dapat dikaji lebih mendalam dengan berbagai variabel lain yang berkaitan sehingga guru dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mengembangkan kemampuan tersebut.

Kata kunci: persepsi belajar; peserta didik SMP, kemampuan berpikir eksploratif

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of learning perceptions on explorative thinking skills and then formulate appropriate learning strategies to improve these thinking abilities. This study is a survey research with a sample of 70 State Junior High School students in Langsa City. The sampling technique used is a stratified random sampling. Data analysis was performed using a linear regression test and a t-test (partial test) with the application of IBM SPSS 25. The results showed that $R^2 = 0.023$ (2.3%) with significance value of t-test = 0.207. This value indicates the perception of learning affect the ability of explorative thinking by 2,3%. But the results of the t-test showed that the perception of learning did not significantly influence the students' explorative thinking ability ($0,207 > 0,05$). Based on these results, the researcher recommends that the ability to think exploratively can be studied more deeply with various other related variables so that the teacher can formulate the right strategy to develop these abilities.

Keywords: learning perception; junior high school students, explorative thinking skills.

Pendahuluan

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang berasal dari bumi berupa air, tanah, udara dan yang berada di permukaan tanah yang dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan kebutuhan kehidupan manusia. Pembelajaran untuk mengenal potensi sumber daya alam merupakan bagian dari pembelajaran IPS tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pembelajaran materi sumber daya alam diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik agar mampu berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di lingkungan masyarakat. Selain itu, pembelajaran pada materi sumber daya alam dapat memperkenalkan peserta didik kepada resiko bencana sehingga kesiapsiagaan peserta didik semakin tinggi terhadap bencana (Wijayanto & Rahmi, 2019). Tujuan pembelajaran IPS sangat penting dikuasai oleh peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, kepedulian sosial dan lingkungannya (Enok Maryani & Helius Syamsudin, 2009). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran IPS untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengeksplorasi potensi sumber daya alam di Indonesia. Guru pun harus menguasai banyak pengetahuan terkait bidang keahliannya dan memiliki keterampilan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang berbeda antar satu dengan yang lainnya (Hendriani & Aman, 2014).

Aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS yang masih rendah dan penggunaan media bantu oleh guru dalam pembelajaran masih sangat minim (Amtorunajah & Masruri, 2015; Hendriani & Aman, 2014). Hasil belajar merupakan indikator yang penting untuk evaluasi kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar tidak hanya menjadi acuan bagi keberhasilan peserta didik, tapi juga indikator keberhasilan dari proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru di kelas (Rosyida, Utaya, & Budijanto, 2016). Implementasi strategi dalam pembelajaran IPS, khususnya materi sumber daya alam, harus lebih

ditingkatkan lagi agar aktivitas belajar dan kemampuan berpikir eksploratif peserta didik meningkat. Misalnya dengan menerapkan strategi pembelajaran yang menantang bagi peserta didik (Nofrion, 2017).

Penggunaan strategi *peer learning* merupakan salah satu langkah efektif guna meningkatkan kemampuan eksplorasi peserta didik (Nelwati, Abdullah, & Chan, 2018). Tidak hanya *peer learning*, pembelajaran dengan menggunakan Model STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) sangat baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir eksploratif peserta didik (Barry et al., 2019).

Selain itu, penggunaan multimedia yang menayangkan konsep materi pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk mengidentifikasi konsep-konsep yang ada dalam satu unit materi pelajaran (Badrudin, Yanuardi, & Wibowo, 2014; Dedy Miswar, 2018). Jika peserta didik mampu mengidentifikasi konsep, maka mereka dapat diarahkan untuk menyusunnya ke dalam urutan berpikir sistematis, seperti cara mereka dalam mengeksplorasi potensi sumber daya alam (Hod, Basil-Shachar, & Sagy, 2018; Sebastian Feller, 2013). Teori Ausubel menyatakan bahwa faktor paling penting yang mempengaruhi pembelajaran adalah apa yang telah diketahui peserta didik (pengetahuan awal). Jika guru menginginkan proses belajar lebih bermakna, maka guru perlu mengaitkan konsep baru dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif peserta didik (Kholid Umar Harahap, 2017; Yani, 2016). Sasaran program media pembelajaran ini adalah peserta didik sendiri dan perlu juga diperhatikan situasi dan kondisi dalam pemilihan media yang akan disajikan. Kualitas teknik penyajian media serta keefektifan dan keefisienan penggunaannya perlu juga diperhatikan agar penyajian baik itu gambar maupun alat-alat bantuannya menjadi lebih jelas dan lengkap.

Kemampuan berpikir eksploratif adalah kemampuan berpikir untuk menemukan informasi baru dari serangkaian data atau informasi yang telah diketahui (Newman &

DeCaro, 2019; Pinho, Franco, & Mendes, 2019). Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk melatih peserta didik untuk mengingat dalam jangka pendek, tapi juga dapat membekali peserta didik dengan kemampuan memahami dan menghubungkan suatu konsep dengan kejadian sebenarnya di masyarakat (Tsai, Chang, Shiau, & Wang, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran materi sumber daya alam, harus menggunakan strategi yang fokus pada peningkatan kemampuan berpikir eksploratif peserta didik agar mereka mendapat pengalaman belajar yang bermakna dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan mereka pun akan meningkat dalam memahami suatu konsep atau fakta terkait sumber daya alam.

Bahan ajar menjadi hal lain yang perlu diperhatikan dalam menunjang proses pembelajaran. Selain menjadi alat bantu guru dalam menyampaikan materi, bahan ajar pun berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar peserta didik (Lestari, 2016). Motivasi belajar memiliki hubungan terhadap persepsi belajar. Oleh karena itu, jika guru mampu meningkatkan motivasi belajar, maka persepsi belajar peserta didik pun akan meningkat (Afriansih, 2016).

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan pra penelitian di SMP Negeri 1 Kota Langsa. Pra penelitian dilaksanakan pada 23 Oktober 2019. Berdasarkan hasil pra penelitian tersebut dapat diketahui bahwa persepsi peserta didik dalam materi eksplorasi sumber daya alam masih rendah. Peserta didik masih berpandangan bahwa materi sumber daya alam pada mata pelajaran IPS merupakan materi yang kurang penting karena berisi hafalan saja. Lalu, hasil belajar yang ditunjukkan nilai ujian yang mereka peroleh masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya persepsi belajar peserta didik terhadap materi sumber daya alam. Lalu, peneliti akan mengaitkan persepsi belajar dengan salah satu indikator keberhasilan belajar materi sumber daya alam mata pelajaran IPS, yaitu kemampuan

berpikir eksploratif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh antara persepsi belajar terhadap kemampuan berpikir eksploratif pada materi sumber daya alam mata pelajaran IPS peserta didik SMP di Kota Langsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang dilakukan terhadap peserta didik tingkat SMP di Kota Langsa. Sampel penelitian adalah 70 orang peserta didik di 6 sekolah, yaitu (1) SMP Negeri 1, (2) SMP Negeri 2, (3) SMP Negeri 3, (4) SMP Negeri 5, (5) SMP Negeri 8, dan (6) SMP Negeri 9. Keenam sekolah tersebut dipilih berdasarkan keterwakilan wilayah di Kota Langsa. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* merupakan suatu metode dengan sistem pengambilan sampel yang mana setiap anggota populasi diberikan *opportunity* (kesempatan) yang sama untuk menjadi target dalam penelitian berdasarkan kriteria tertentu. *Stratified random sampling* merupakan suatu jenis sampling dasar yang sangat sering digunakan dalam pengembangan metode sampling yang lebih tersusun (Permadina Kanah Arieska & Novera Herdiani, 2018).

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah persepsi belajar (variabel X) dan kemampuan berpikir eksploratif (variabel Y) pada materi sumber daya alam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner dan soal tes. Kuesioner berisi pernyataan tentang persepsi peserta didik terhadap materi sumber daya alam pada mata pelajaran IPS. Soal tes berisi pertanyaan yang menguji kemampuan berpikir eksploratif pada materi sumber daya alam, khususnya sumber daya alam di Kota Langsa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembagian angket kepada responden secara langsung. Responden diberikan instruksi secara lengkap untuk mengisi instrumen penelitian lalu mereka diberikan waktu selama 30 menit untuk mengisi semua butir instrumen.

Data penelitian yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan uji regresi linear untuk mengetahui besar kontribusi persepsi belajar terhadap kemampuan berpikir eksploratif. Lalu data pun akan dianalisis menggunakan uji t untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hasil analisis tersebut akan dideskripsikan berdasarkan literatur lain agar mendapatkan temuan yang valid dan ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Setiap responden diberikan dua jenis instrumen, yaitu kuesioner (mengukur persepsi belajar) dan soal tes (mengukur keterampilan berpikir eksploratif). Perolehan skor dari setiap responden dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu rendah (perolehan skor sekitar 0-30%), sedang (31-60%), dan tinggi (61-100%). Pengelompokan skor ini bertujuan agar peneliti dapat menganalisis data secara lebih mudah.

Persepsi belajar setiap responden bervariasi. Sebanyak 1 orang memiliki persepsi belajar yang rendah. Sedangkan 34 orang memiliki persepsi belajar sedang dan 35 orang memiliki persepsi belajar yang tinggi. Tingkat kemampuan berpikir eksploratif responden pun bervariasi. Sebanyak 12 orang memiliki kemampuan berpikir eksploratif yang rendah, 23 orang memiliki kemampuan sedang, dan 35 orang memiliki kemampuan yang tinggi dalam berpikir eksploratif. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memiliki tingkat persepsi belajar dan tingkat kemampuan berpikir eksploratif yang tinggi. Hanya 1 orang responden yang memiliki persepsi belajar yang rendah. Lalu, hanya 12

orang responden yang memiliki kemampuan berpikir eksploratif yang rendah. Kemudian, data penelitian tersebut diolah menggunakan aplikasi IBM SPSS 22 untuk uji regresi dan uji-t. Hasil uji regresi dan uji-t dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1 menunjukkan regresi persepsi belajar (variabel X) terhadap kemampuan berpikir eksploratif (variabel Y). Nilai R^2 adalah 0,023 yang berarti persamaan linier antara variabel X dan variabel Y memiliki efektivitas sebesar 2,3%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi belajar peserta didik memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap kemampuan berpikir kritis. Tabel 2 menunjukkan nilai persamaan antara variabel X dan variabel Y dalam dua bentuk, yaitu *unstandardized coefficients* dan *standardized coefficients*. *Unstandardized coefficients* berfungsi untuk memprediksi nilai variabel Y berdasarkan nilai variabel X. Sedangkan *standardized coefficients* berfungsi untuk menentukan besaran pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Adapun persamaannya sebagai berikut.

1. *Unstandardized Coefficients*

$$Y = 4,355 + 0,066X$$

2. *Standardized Coefficients*

$$Y = 0,153X$$

Lalu, tabel 2 pun menunjukkan nilai uji-t = 1,275 dengan nilai signifikansi = 0,207. Data tersebut mengindikasikan variabel X tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y karena $0,207 > 0,05$. Persepsi merupakan proses interpretasi individu terhadap stimulus sensoris. Proses sensoris melaporkan kondisi lingkungan yang menjadi stimulus.

Tabel 1. Ringkasan Model (*Model Summary*)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.153 ^a	0.023	0.009	2.500

^a Predictors: (Constant), Persepsi Belajar

Tabel 2. Nilai Koefisien (*Coefficients*)^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.355	1.940		2.245	0.028
Persepsi Belajar	0.066	0.052	0.153	1.275	0.207

^a Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Eksploratif

Persepsi menerjemahkan pesan sensoris dalam bentuk yang dapat dipahami dan dirasakan. Dengan kata lain, persepsi adalah salah satu proses kognitif yang bertugas untuk memberi penilaian tentang kondisi lingkungan sehingga individu tersebut dapat mengenali dunia (Arief & Srihastuti, 2017; Badrudin et al., 2014). Dalam konteks pembelajaran, persepsi dapat dikatakan sebagai sebuah penilaian awal peserta didik terhadap suatu materi atau proses belajar mengajar di kelas. Persepsi belajar merupakan hal yang penting, mengingat persepsi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar apabila dimoderasi dengan variabel motivasi belajar (Afryansih, 2016; Badrudin et al., 2014)

Walaupun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar, dalam hal ini yaitu kemampuan berpikir eksploratif. Pada kasus ini, responden memiliki persepsi belajar yang tinggi dan juga kemampuan berpikir eksploratif yang tinggi. Namun hasil uji regresi dan uji-t tidak menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan. Artinya, untuk meningkatkan kemampuan berpikir eksploratif tidak dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas persepsi belajar peserta didik. Perlu dilakukan pendekatan atau strategi lain untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Kemampuan berpikir eksploratif merupakan salah satu *softskill* yang penting di era padat informasi (Kholis, 2019). Jika kemampuan tersebut tidak dapat ditingkatkan melalui persepsi belajar, maka masih terdapat cara lain yang diduga lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dapat menjadi solusi alternatif yang patut untuk diimplementasikan (Sintong, Lubis, & Pinem, 2017). Selain itu, model pembelajaran *discovery* pun dapat

diimplementasikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir eksploratif, karena model ini menekankan proses pembelajaran untuk menemukan informasi baru. Namun guru pun perlu mempertimbangkan metode *assessment* yang tepat agar setiap peserta didik dapat diukur keberhasilan belajarnya dengan tepat (Mustikarani & Ruhimat, 2018).

Dalam masalah ini bukan hanya peserta didik yang harus belajar dalam mengeksplorasi sumber daya alam, tapi guru juga harus mempunyai kompetensi dalam membangun motivasi belajar peserta didik untuk mengeksplorasi sumber daya alam dan melestarikannya. Setidaknya para peserta didik mengetahui sumber daya alam yang ada di sekitaran mereka dan juga mereka dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupannya untuk mengeksplorasi sumber daya alam. Jika para peserta didik dapat mengeksplorasi lingkungannya, maka mereka diprediksikan dapat berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan negara.

Kondisi ini yang membuat peran guru menjadi sangat penting. Indonesia memiliki begitu banyak potensi sumber daya alam. Pengetahuan tentang sumber daya alam tidak hanya memberikan kemampuan untuk memanfaatkannya, tapi juga kemampuan untuk melestarikan lingkungan yang nantinya banyak mengatasi masalah perubahan iklim, seperti *global warming*. Peserta didik sebagai generasi penerus bangsa harus mampu mengambil sikap akan hal ini agar sumber daya alam yang dimiliki oleh negara Indonesia dengan baik dan merata dan juga dapat dimanfaatkan demi keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Model pembelajaran *outdoor learning* merupakan alternatif lain dalam mengembangkan kemampuan berpikir eksploratif peserta didik (Amtorunajah & Masruri, 2015). Proses pembelajaran *outdoor*

learning dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini. Pertama, adanya kegiatan eksplorasi melalui proses *discovery* dan *inquiry*, sementara itu objek yang dipelajari adalah sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar peserta didik. Pembelajaran *outdoor learning* ini mengajak peserta didik aktif mengeksplorasi lingkungan sekitarnya untuk mencapai kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotornya sehingga memiliki penguasaan ilmu dan keterampilan.

Kedua, adalah dilakukannya kegiatan berupa pengenalan materi yang nyata atas pengamatan, dan penjelasan terhadap pembelajaran, contohnya pengajar menjelaskan materi yang dipelajari di dalam kelas secara nyata dan diterapkan di model pembelajaran. Ciri ketiga adalah hasil belajar *outdoor* dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar maupun audio visual sehingga peserta didik yang ingin mengulang materi pembelajaran dengan mudah mengulang atau melihat bahan materi yang sudah dipelajari di pertemuan yang lalu. Keempat, yaitu dalam kegiatan pembelajaran, tenaga pendidik harus membuat peserta didik senang dalam mengikuti pembelajaran yang ia sampaikan sehingga para peserta didik tidak jenuh atau bosan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Teknik ini juga dapat mencairkan suasana pembelajaran peserta didik.

Peserta didik seharusnya belajar dari pengalaman hidup mereka yang berlangsung melalui lingkungan alam sekitar mereka, sehingga mereka memiliki perasaan, pandangan, pendengaran, citra rasa dan sentuhan yang langsung ke objek nyata, seperti air, tanah, api, hujan, tumbuhan, bebatuan dan sebagainya (Nur Kardila, 2019). Hal ini disebabkan oleh aktivitas fisik

di luar ruangan sangat penting di dalam pembelajaran peserta didik (Nisa, 2015). Untuk memenuhi keingintahuan dan tuntutan peserta didik, seharusnya pendidikan lebih ditekankan pada pengalaman yang berhubungan dengan alat pancaindera dan rasional dari pada buku teks atau buku paket pelajaran.

Simpulan

Persepsi belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir eksploratif peserta didik tingkat SMP di Kota Langsa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji regresi dengan nilai $R^2 = 0,023$ dan hasil uji-t dengan nilai signifikansi = 0,207. Walaupun persepsi belajar tidak berpengaruh terhadap keterampilan berpikir eksploratif, guru dapat melakukan beberapa solusi alternatif, seperti menerapkan model pembelajaran *outdoor learning*. Model pembelajaran *outdoor learning* dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata kepada peserta didik dan menstimulasi kemampuan berpikir eksploratif peserta didik. Pembelajaran IPS pada materi sumber daya alam memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan karakter nasionalisme pada peserta didik.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis, peneliti merekomendasikan kepada para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir eksploratif. Hal ini dilakukan agar penelitian yang berhubungan dengan permasalahan ini dapat dilakukan lebih terarah dan terukur karena sudah memiliki dasar yang kuat berupa model pembelajaran yang valid.

Daftar Rujukan

- Afryansih, N. (2016). Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Penilaian Guru dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Geografi SMAN 5 Padang. *Curricula*, 1(3). <https://doi.org/10.22216/jcc.2016.v1i3.1546>
- Amtorunajah, A., & Masruri, M. S. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Outdoor Activity di SMP Negeri 1 Kaligondang Kabupaten Purbalingga. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 1–11.

- Arief, Z. A., & Srihastuti, E. (2017). Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Penggunaan Peta Indonesia dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Ciangger 02. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v6i2.507>
- Badrudin, D., Yanuardi, Y., & Wibowo, S. (2014). Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Pemanfaatan Media Pembelajaran KIT IPA dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v3i2.465>
- Barry, D. M., Kanematsu, H., Ogawa, N., Nakahira, K., Banavar, M., & Rivera, S. (2019). STEM Activities for Exploring Mars Using Innovative e-Learning. *Procedia Computer Science*, 159, 1126–1134. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.281>
- Dedy Miswar. (2018). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Menggunakan Media Animasi. *Jurnal Geografi Jurusan Geografi FIS UNP*, 7(1), 19–34. <https://doi.org/10.24036/geografi/vol7-iss1/487>
- Enok Maryani, & Helius Syamsudin. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 1–15.
- Hendriani, W., & Aman, A. (2014). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS melalui Implementasi Strategi Peta Konsep di SMP Muhammadiyah 3 Depok. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v1i1.2433>
- Hod, Y., Basil-Shachar, J., & Sagy, O. (2018). The Role of Productive Social Failure in Fostering Creative Collaboration: A Grounded Study Exploring A Classroom Learning Community. *Thinking Skills and Creativity*, 30, 145–159. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.03.006>
- Kholid Umar Harahap. (2017). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Ausubel Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 1 Padang Sidempuan Tahun Pelajaran 2015/2016. *Warta Dharmawangsa*, (52).
- Kholis, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Eksplorasi Siswa melalui Pembelajaran Learning Cycle. *PEDAGOGIA*, 17(1), 35. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.15798>
- Lestari, C. D. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual untuk Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 30(2), 105. <https://doi.org/10.21009/PIP.302.5>
- Mustikarani, W., & Ruhimat, M. (2018). Kelemahan dan Keunggulan Implementasi Authentic Assesment dalam Pembelajaran Geografi. *Jurnal Geografi Gea*, 18(2), 147. <https://doi.org/10.17509/gea.v18i2.13526>
- Nelwati, Abdullah, K. L., & Chan, C. M. (2018). A Systematic Review of Qualitative Studies Exploring Peer Learning Experiences of Undergraduate Nursing Students. *Nurse Education Today*, 71, 185–192. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2018.09.018>
- Newman, P. M., & DeCaro, M. S. (2019). Learning by Exploring: How Much Guidance is Optimal? *Learning and Instruction*, 62, 49–63. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.05.005>
- Nisa, J. (2015). Outdoor Learning Sebagai Metode Pembelajaran IPS dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.15408/sd.v2i1.1339>
- Nofrion, N. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa melalui Penerapan Metode Jumping Task pada Pembelajaran Geografi. *JURNAL GEOGRAFI*, 9(1), 11. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6043>
- Nur Kardila, W. O. (2019). Pemanfaatan Lingkungan sebagai Media Pembelajaran Geografi Materi Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Lawa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, 4(2). <https://doi.org/10.36709/jppg.v4i2.7000>
- Permadina Kanah Ariessa, & Novera Herdiani. (2018). Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 6(2), 6–15.

- Pinho, C., Franco, M., & Mendes, L. (2019). Exploring the Conditions of Success in e-Libraries in the Higher Education Context through the Lens of the Social Learning Theory. *Information & Management*, 103208. <https://doi.org/10.1016/j.im.2019.103208>
- Sebastian Feller. (2013). Language for Deep Learning: Cognitive Explorative Action Games for Teacher-Learner Interactions. *Journal of Cognitive Science*, 14(4), 361–378. <https://doi.org/10.17791/jcs.2013.14.4.361>
- Sintong, M., Lubis, D. P., & Pinem, M. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) melalui Tutor Sebaya di Jurusan Pendidikan Geografi. *Tunas Geografi*, 6(2), 131. <https://doi.org/10.24114/tgeo.v6i2.8571>
- Tsai, M.-H., Chang, Y.-L., Shiau, J.-S., & Wang, S.-M. (2020). Exploring the Effects of A Serious Game-Based Learning Package for Disaster Prevention Education: The Case of Battle of Flooding Protection. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 43, 101393. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2019.101393>
- Wijayanto, B., & Rahmi, L. (2019). Analisis Tingkat Kesiapsiagaan terhadap Bencana Gempa Bumi di SMP Negeri Kota Pariaman. *Jurnal Geografi Jurusan Geografi FIS UNP*, 8(1), 6. <https://doi.org/10.24036/geografi/vol8-iss1/320>
- Yani, A. (2016). Standar Proses Pembelajaran Geografi pada Kurikulum 2013. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i1.3463>